

**PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI PENANGKAL FANATISME
GOLONGAN DI SMA MAHAPUTRA AMPELGADING****Siti Muawanatul Hasanah**

Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Email:nunung85@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tiga permasalahan yaitu materi yang relevan dengan nilai-nilai multikultural, metode penanaman dan hasil penanaman nilai-nilai multikultural sebagai upaya menangkal fanatisme golongan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil dari penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam di Sma Mahaputra Ampelgading permasalahan tersebut dibahas melalui studi lapangan yang dilaksanakan di Sma Mahaputra Ampelgading. Lembaga sekolah tersebut dijadikan sebagai sumber data untuk mendapatkan gambaran tentang implementasi nilai-nilai religus melalui kegiatan keagamaan di sekolah tersebut. Datanya diperoleh melalui cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini berupa teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu, metode analisis data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai-nilai multikultural yang relevan dalam materi pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu nilai toleransi, nilai persatuan dan kesatuan, dan nilai keadilan.

Kata kunci: *Nilai-nilai multikultural, Pembelajaran*

ABSTRAK

This research examines three issues: material relevant to multicultural values, the method of instilling these values, and the results of instilling multicultural values as an effort to counteract group fanaticism. This study aims to determine the outcomes of instilling multicultural values through Islamic Religious Education at SMA Mahaputra Ampelgading. These issues are discussed through a field study conducted at SMA Mahaputra Ampelgading. The school institution was used as the data source to obtain a description of the implementation of religious values through religious activities at the school. Data was collected through observation, interviews, and documentation. The data analysis in this research is a qualitative descriptive analysis technique, which is a data analysis method in the form of words, pictures, and not numbers. The results of the study show that the multicultural values relevant in the Islamic Religious Education

learning material are the values of tolerance, the values of unity and cohesion, and the values of justice.

Keywords: Multicultural values, Learning

PENDAHULUAN

Gagasan multikulturalisme merupakan masalah penting dan mendesak untuk diterapkan dalam pendidikan di Indonesia untuk menjaga keaslian setiap identitas budaya di masa sekarang. Keaslian yang dipelihara dari identitas berbagai budaya ini akhirnya mampu membuat keberagaman dalam kebersamaan. Hal ini sebagai sarana alternatif penyelesaian konflik dan ketidakharmonisan yang terjadi dalam masyarakat dalam membina sehingga tidak terlepas dari akar budaya yang sebelumnya dimiliki, ketika berhadapan dengan realitas sosial dan budaya di era globalisasi. Dalam hubungan ini siswa perlu menyadari beragam pengetahuan sehingga mereka memiliki kompetensi luas dalam pengetahuan global, termasuk aspek budaya. Sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 4 bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Pasal di atas merupakan dasar diselenggarakannya pendidikan multikultural yang ada di Indonesia (Mahfud: 2019: 9). Pendidikan mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan setiap perubahan sosial terutama dalam pendidikan agama yang lebih luas, baik berupa dinamika perkembangan individu maupun proses sosial yang lebih luas. Pendidikan agama merupakan sendi pokok pengetahuan dalam membentuk kepribadian seseorang. Oleh karena itu sejak dini orangtua perlu menanamkan ilmu-ilmu agama dalam diri anak agar hidup anak lebih terarah dan memiliki pegangan yang mampu mengarahkan pada perkembangan jasmani dan rohani. Sekolah juga memiliki peranan penting dalam karakter serta sikap inklusif pada diri siswa. Setiap proses pembelajaran, guru pendidikan agama Islam diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai toleransi dalam segala perbedaan, menghargai pendapat orang lain. Dengan hal ini maka siswa sejak dini sudah dapat diarahkan untuk memahami perbedaan bukan menegasikan dan menolak, namun menghargai serta menghormati kepercayaan yang dianut oleh orang lain. Namun faktanya, di masyarakat terdapat peningkatan konflik sosial yang semakin sering terjadi.

Hal ini berkaitan dengan konflik yang bersifat sosial horizontal, yaitu konflik yang berkembang di antara anggota masyarakat meskipun tidak mengesampingkan kemungkinan menciptakan konflik dimensi vertikal, yaitu antara masyarakat dan negara. Pemahaman tentang pendidikan multikultural yang kurang komprehensif menyebabkan kualitas siswa tidak berkualitas secara menyeluruh. Bentuk sikap arogansi karena dominasi budaya mayoritas menimbulkan kesalahpahaman dalam berinteraksi dengan budaya dan orang lain, bahkan sikap dan perilaku sering tidak simpatik, bertentangan dengan nilai-nilai dalam pendidikan budaya yang mulia. Di sisi lain pendidikan agama Islam perlu kesiapan, sebab fakta dilapangan tidak cukup mampu melahirkan

siswa yang toleran, moderat, dan inklusif. Terkadang dengan pemahaman tentang agama yang dangkal dan sempit, klaim kebenaran sepihak sering muncul dari masing-masing kelompok (Faridi: 2021: 23). hal ini juga terkait dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan pendidik yang belum menguasai akan pemahaman tentang nilai-nilai multikultural sehingga memberi dampak pada primordialisme kesukuan, agama, dan golongan tertentu.

Bentuk ketidak konsistenan antara tujuan dan kenyataan di lapangan, yaitu fenomena fanatisme yang hadir di dalam setiap individu. Persoalan fanatisme mempunyai sikap yang berbeda - beda, mulai dari kalangan muda sampai kelompok yang sudah lama. Sikap fanatisme sebuah golongan condong kearah negatif, karena sikap fanatik yang muncul karena alasan lain tanpa dasar kesadaran seseorang. Mereka cenderung berperilaku dengan menggunakan ambisi dan keyakinan penuh tanpa memahami masalah dan objek yang dihadapi. Orang menjadi fanatik terhadap suatu golongan karena kebanyakan mereka sekedar mengikuti tidak faham latar belakang secara utuh. Setiap agama pada dasarnya mengajarkan tentang perdamaian, bagaimana berperilaku baik dengan orang lain, bagaimana menghormati perbedaan satu sama lain. Dalam praktik kehidupan sosial keagamaan di indonesia, terdapat beberapa organisasi sosial keagamaan yang menjadi dalam menjalankan aktifitas keagamaan. Dalam hal ini nahdlatul ulama (NU) dan (Muhammadiyah) sebagai organisasi keagamaan yang besar peranannya serta memiliki ideologi yang berpengaruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, menurut lexy j. Moleong adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh objek penelitian dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong; 2002; 11). metode penelitian kualitatif muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas/fenomena/gejala. Dalam paradigma ini realitas social dipandang sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis dan penuh makna. Paradigma yang demikian disebut paradigma postpositivisme. Paradigma sebelumnya disebut paradigma positivisme, dimana dalam memandang gejala, lebih bersifat tunggal, statis dan konkrit. Paradigma postpositivisme mengembangkan metode penelitian kualitatif, dan positivisme mengembangkan metode kuantitatif (Sugiono; 2023; 1).

Dalam penelitian kualitatif objek dalam penelitian bersifat alamiah atau *natural setting*, sehingga penelitian ini sering disebut metode naturalistik. Objek alamiah adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, setelah berada di objek dan setelah keluar dari objek relatif tidak berubah. Penelitian kualitatif banyak digunakan dalam penelitian di bidang sosial. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi yang lain. Peneliti biasanya menggunakan pendekatan

naturalistik untuk memahami suatu fenomena tertentu. Penelitian kualitatif berusaha mendapatkan pencerahan, pemahaman terhadap suatu fenomena dan ekstrapolasi pada situasi yang sama. Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data, selanjutnya diinterpretasikan. Biasanya berhubungan dengan masalah sosial dan manusia yang bersifat interdisipliner, fokus pada multimetode, naturalistik dan interpretatif (dalam pengumpulan data, paradigma, dan interpretasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Materi pendidikan agama Islam yang relevan dengan nilai-nilai multikultural sebagai upaya menangkal fanatisme golongan di Sma Mahaputra Ampelgading.

Berdasarkan hasil penelitian, materi pendidikan agama Islam terdapat kesesuaian dalam penanaman nilai-nilai multikultural terhadap siswa Sma Mahaputra Ampelgading. Penelitian yang dilakukan terhadap kelas X dan XI dapat diambil berbagai informasi sebagai bahan kajian dan analisis. Pertama, terkait nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam buku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat ditemui beberapa materi yang mengandung nilai-nilai multikultural yang terdiri nilai toleransi, nilai keadilan dan nilai persatuan dan kesatuan. Berdasarkan hasil analisis dari buku mata pelajaran pendidikan agama Islam terdapat berbagai nilai pokok utama sebagai unsur multikultural yang terkandung di dalam setiap materi. Adapun pengklasifikasian materi sesuai dengan nilai-nilai multikultural, diantaranya sebagai berikut:

- a. Nilai keadilan

Keadilan dalam perspektif Pendidikan Islam dilakukan pada Pendidikan Islam di Sma Mahaputra Ampelgading dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa dari budaya dan kemampuan siswa yang sangat beragam sehingga keadilan merupakan elemen penting dalam pendidikan multikultural. Pembentukan sikap adil pada siswa sebagai penguat pengetahuan siswa melalui penyediaan bahan ajar tentang perilaku adil, kemudian dengan membentuk budaya. Praktik belajar melalui guru pendidikan agama Islam mampu membentuk perilaku keadilan melalui hak yang sama yang diberikan kepada siswa meskipun beragam

- b. Nilai Persatuan dan Kesatuan

Sikap kebersamaan yang dibangun dalam menumbuhkan cinta tanah air dengan mengutamakan kepentingan bangsa dan negara sebagai wujud persatuan dan kesatuan. Pemahaman persatuan dan kesatuan yang dimaksud adalah dengan membentuk pikiran, pemahaman, dan sikap atau perilaku yang senantiasa mengutamakan keutuhan dan kedaulatan bersama sebagai warga negara yang memiliki pluralitas (Suryana dan Rusdiana; 2019 239) . Sebagaimana dalam al-Qur'an juga QS. Ali Imran ayat 103. Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah,

dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk (QS. Ali Imran:103).

2. Metode Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya Menangkal Fanatisme Golongan di Sma Mahaputra Ampelgading.

Hasil penelitian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sma Mahaputra Ampelgading menggunakan metode diskusi, tanya jawab, dan role playing. Akan tetapi dalam nilai multikultural di Sma Mahaputra Ampelgading menggunakan metode pendukung lewat pembiasaan, ekstrakurikuler, nasihat, dan pendekatan. *Pertama*, metode yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sma Mahaputra Ampelgading adalah metode diskusi. Metode diskusi merupakan percakapan ilmiah yang berisikan pertukaran pendapat, pemunculan ide-ide serta pengujian pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang dalam kelompok tersebut untuk mencari kebenaran (Jumanta; 2015; 131). Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa dalam diskusi siswa akan menyampaikan pendapatnya.

Dengan latar belakang yang berbeda maka menghasilkan pemikiran yang berbeda, dari sinilah nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diterapkan. Siswa dilatih untuk menghargai perbedaan pendapat yang diajukan oleh siswa lainnya. Siswa berdiskusi untuk mencari penyelesaian atau jawaban dari masalah yang dibahas sesuai dengan basik adalah kental dengan ajaran Nahdhatul Ulama (NU), maka akan ditarik kesimpulan pemecahan permasalahan yang sesuai dengan ajaran tersebut. dari sini juga siswa dilatih untuk menerima pendapat yang berbeda dengan pemikirannya. *Kedua*, metode tanya jawab implikasinya dalam nilai-nilai multikultural hampir sama dengan metode diskusi. Yaitu untuk melatih siswa untuk dapat menyampaikan pendapat serta saling menghargai dan menerima pendapat siswa lain. *Ketiga*, metode role playing. Dengan metode ini siswa dapat mempraktikkan dan mengamati secara langsung yang diperankan oleh temannya mengenai materi ataupun gambaran fenomena yang ada di masyarakat. Pada dasarnya penggunaan metode adalah sebagai sarana untuk memahami siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran melalui beberapa pendekatan sebagaimana pendekatan yang sesuai di Sma Mahaputra Ampelgading. Pendekatan dilakukan sebagai nilai-nilai multikultural yang dapat dikembangkan dalam rangka mengajarkan pendidikan agama Islam sebagai upaya menumbuhkan kesadaran pluralis-multikultural pada peserta didik, adapun beberapa pendekatan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

- a) Pendekatan historis yaitu suatu pendekatan ini mengandaikan bahwa materi pendidikan agama Islam diajarkan kepada peserta didik dengan menengok kembali kebelakang dengan tujuan mempunyai kerangka berfikir secara utuh pada masa dulu dan merefleksikan pada masa sekarang.
- b) Pendekatan kultural dalam pendidikan akidah yang menekankan pada aspek autentisitas dan tradisi yang berkembang.
- c) Pendekatan sosiologis merupakan kerangka berfikir yang dibangun berupa kontekstual kekinian sehingga pendidikan Islam menjadi lebih aktual selaras dengan dinamika dan kebutuhan zaman, namun bukan aktualitas yang dipaksakan.
- d) Pendekatan psikologis merupakan pendekatan dengan memperhatikan situasi psikologi orang perorang secara tersendiri dan mandiri.

Dengan perbedaan latar belakang dan yang mencolok adalah cara berpakaian, siswa diajarkan untuk tidak pilih-pilih dalam berteman. Karena yang utama adalah sikap toleransi untuk menjaga persatuan dan kesatuan, sehingga siswa tidak fanatik dengan apa yang menjadi keyakinan dan pemikirannya. Hal ini sesuai dengan QS. An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

Serukanlah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(QS. An-Nahl ayat 125.)

Hikmah yang dimaksud disini adalah perkataan yang kuat disertai dengan dalil yang jelas kebenarannya, dan menghilangkan kesalahpahaman dan mau'izatul hasanah yaitu dalil-dalil yang bersifat dzanni yang dapat memberi kepuasan kepada orang awam (Mustafa; 2017; 283). Dalam hal ini, Sma Mahaputra Ampelgading menerapkan pembiasaan membaca al-Qur'an untuk memahami makna dalil mengenai materi yang akan dipelajari, kemudian selanjutnya pembelajaran melalui metode-metode yang diterapkan di atas untuk mencari pemecahan masalah yang dibahas. Sehingga nilai-nilai toleransi, persatuan dan kesatuan dapat ditanamkan kepada siswa serta nilai keadilan tetap diperhatikan dalam menjaga kenyamanan berinteraksi sosial baik antara pendidik dan siswa maupun antara siswa dan siswa lainnya di Sma Mahaputra Ampelgading.

3. Hasil Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya menangkal Fanatisme Golongan di Sma Mahaputra Ampelgading.

Multikultural melalui proses pembelajaran pendidikan agama Islam mampu memberikan kontribusi besar terhadap sekolah terutama siswa. Pola pikir yang dimiliki siswa memiliki arahan secara nyata untuk membedakan mana yang bernilai positif dan negatif. Keragaman yang di miliki siswa

dengan ciri khas keislaman bisa menghadirkan warna dalam budaya sekolah. Sebagaimana keragaman atas kehendak Allah swt. melalui penciptaannya, melalui keberagaman makhluk ciptaanya baik di langit maupun di bumi, keragaman manusia dari segi warna dan bahasa, keragaman bangsa, keragaman syariat, system kehidupan dan keragaman pemikiran manusia, itu semua merupakan bukti bahwa keragaman merupakan suatu keniscayaan, oleh karenanya ummat Islam harus mengakui, menerima dan menghargai keragaman tersebut. Begitupun dalam merinci sesuai buku pendidikan agama berwawasan multikultural karya Baidhawiy, terdapat karakteristik pendidikan agama Islam berwawasan multikultural, yaitu:

a. Belajar hidup dalam perbedaan

Perbedaan adalah kondisi, sifat, dan karakter yang diciptakan oleh Tuhan dengan tujuan agar orang-orang saling mengenal, berinteraksi, saling memahami dan mendapat manfaat dari satu sama lain. Memahami dan mengatasi perbedaan dan memang tergantung pada perspektif kita pada perbedaan ini. Cara kita memandang perbedaan sangat menentukan dalam cara kita bereaksi dan mengatasinya. Oleh karena itu, mengenali perbedaan adalah hal yang penting untuk kita miliki dan kita terapkan dalam memahami, mengatasi, dan mengelola perbedaan. Penerapan yang dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran melalui sikap yang mampu memahami perbedaan dengan menempatkan pada posisi setiap siswa, mampu melahirkan sikap saling menghargai antara satu dengan yang lain. Proses pembiasaan yang ditekan langsung dan intensif mampu melahirkan kebiasaan yang positif terhadap siswa. Antara siswa satu dengan yang lain bisa memandang secara positif sekalipun memiliki kebiasaan yang berbeda dari yang lain.

b. Membangun saling percaya

Sikap percaya antara dengan yang lain merupakan sikap yang mampu melahirkan persatuan tanpa memandang rendah dan tinggi. Oleh karena itu, dalam memupuk nilai-nilai multikultural yang dibangun, rasa saling percaya harus bisa tumbuh mulai dari diri kita masing-masing maupun dalam seluruh aspek yang lebih luas. Kepercayaan yang dibangun di Sma Mahaputra Ampelgading adalah dengan menghadirkan sosok keteladanan dari kepala sekolah, maupun Bapak/Ibu guru. Kepercayaan mampu memberikan dorongan positif terhadap siswa dan memberikan pengaruh kepercayaan dalam memahami setiap keragaman. Melalui pendidikan mampu memperbaiki tata laku seseorang melalui upaya preventif terhadap pelanggaran nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Sikap saling percaya menjadi cara yang paling efektif dalam upaya meminimalisir sikap radikal terhadap seseorang. Memelihara saling pengertian (Mutual understanding) Keragaman yang dimiliki siswa merupakan anugrah yang diberikan oleh Allah swt. Banyaknya perbedaan antara satu dengan yang lain tidak untuk

dipertentangkan. Tidak saling mencela, tetapi untuk saling memahami. Dengan memahami setiap perbedaan maka sikap negatif mampu diminimalisir dari awal. sikap saling pengertian dapat diperoleh salah satunya melalui pembiasaan dalam pelaksanaan ibadah maupun cara berpakaian, pemahaman yang dimiliki setiap siswa mampu memberikan pandangan yang berbeda-beda melalui sikap keterbukaan dan rasa saling percaya. Menjunjung sikap saling menghargai (mutual respect), konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan. Sebagai upaya menangkal fanatisme golongan di sekolah melalui multikultural, memang bukan perkara mudah. Namun, hal itu harus didorong dalam masyarakat yang semakin meresahkan dalam upaya mengantisipasi sikap fanatisme golongan. Di lingkungan sekolah menjadi identik terhadap keragaman, baik suku, agama, dan ras yang dimiliki oleh siswa. Melalui penggabungan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran, tentu saja membutuhkan upaya keras dari guru.

Pendidik ditekankan mampu memasang nilai-nilai anti fanatisme terhadap proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan sumber al-Qur'an atau Hadis. Dalam hal ini, setiap perbedaan antar kelompok/golongan dapat dihindari melalui kebersamaan dan kerukunan yang diajarkan di lingkungan sekolah kepada peserta didik. Sikap toleransi yang ditunjukkan tidak terbatas pada saling menghormati dan menghargai kepercayaan, namun melalui lingkup internal agama. Sehingga hasilnya dapat ditarik bahwa nilai-nilai multikultural melalui proses pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai upaya menangkal fanatisme golongan di Sma Mahaputra Ampelgading dapat dikatakan berhasil karena dapat menghasilkan toleransi, keadilan, persatuan dan persatuan melalui penerapan yang cenderung positif. Tampak kehidupan yang lebih harmonis dan damai dalam setiap perbedaan yang dibangun oleh siswa Sma Mahaputra Ampelgading yang memiliki keragaman budaya. Serta budaya yang mencerminkan wajah Islam rahmatan lil 'alamin.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan terhadap peneitian tentang penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Nilai-nilai multikultural yang relevan dalam materi pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu nilai toleransi, nilai persatuan dan kesatuan dan nilai keadilan. Penanaman melalui materi yang terkandung dalam pendidikan agama Islam mampu memberikan pengaruh terhadap siswa melalui sikap moderat sebagai upaya menangkal fanatisme golongan.
2. Implementasi nilai-nilai multikultural yang dilaksanakan di Sma Mahaputra Ampelgading dilakukan melalui beberapa cara yaitu melalui metode diskusi, metode tanya jawab dan metode *role playing*. Disamping melalui metode pembelajaran dilakukan metode pendukung yang digunakan sebagai penguat terhadap proses penanaman nilai-nilai multikultural terhadap siswa

dengan menggunakan metode pembiasaan melalui membaca al-Qur'an, shalat duhur berjamaah, saling menghargai satu sama lain. Selain itu, untuk menumbuhkan nilai-nilai multikultural, dilakukan kegiatan di luar sekolah berupa ekstrakurikuler, pendekatan dengan orang tua dan nasihat/arahan.

3. Implikasi penerapan pendidikan multikultural di Sma Mahaputra Ampelgading memberikan dampak positif terhadap sikap toleransi, keadilan, dan persatuan satu sama lain yang meliputi kebebasan berpikir berupa ketidaktegangan siswa dalam berkomunikasi dan bekerjasama antar individu maupun kelompok tanpa saling curiga, kebebasan memutuskan masa depan, memilih kegiatan yang diinginkan, dan kebebasan dalam memberikan pemahaman yang berbeda, namun peserta diarahkan nilai-nilai Islam yang moderat. Hal terpenting yang dilakukan di SMA Mahaputra Ampelgading adalah dengan menanamkan paham *ahlussunnah waljama'ah* untuk membentuk karakter Islam yang moderat.

REFERENSI

- Agus Zainul Fitri. 2017 *Pendidikan karekter berbasis nilai dan etika di sekolah* Yogyakarta Ar- ruzz media
- Anwar, Syaiful.et.al. 2018. *Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial*. Jurnal Pendidikan Islam
- Departemen Pendidikan Nasional. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Djaelani, Moh., Solikodin. 2024. *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat*. Jurnal Ilmiah Widya
- Djamarah, Syaiful, Bahri. 2023. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta
- Haderani. 2019. *Peranan Keluarga dalam Pendiidkan Islam*. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kedakwahan
- Hasibuan, Albar, Aldetary. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Pres
- Mulyasa 2023 *standrt kopetensi dan sertifikasi guru* Bandung rosdy karya
- Mardiyah. 2015. *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agamaterhadap Pembentukan Kepribadian Anak*. Jurnal Pendidikan
- Moleong, Lexy, J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya
- Purwanto,M.Ngalim. 2019. *Ilmu pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung PT.Remaja Rosdakarya
- Rahmat, Pupu, Saeful. 2021. *Penelitian Kualitatif*. Jurnal Equilibrium